

Perlakuan Aset Biologis Peternakan Lembu Joni di Daerah Helvetia Berdasarkan PSAK 69

Rina Noni Hutajulu¹ Natasya Angel Panjaitan² Fitrah Maulidiyah³ Yenni Sipahutar⁴ Nasirwan⁵
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera
Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan aset biologis pada peternakan lembu milik Joni yang berada di daerah Helvetia. Dalam hal ini perlakuan aset nya di analisis berdasarkan PSAK 69. Metode analisi yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu survei dan wawancara atau interview dengan pak Joni seabgai narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan harga yang dilakukan telah sesuai dengan PSAK 69 terkait aset biologis yaitu berdasarkan nilai wajar.

Kata Kunci: Akuntansi Agrikultur, PSAK 69, Aset Biologis, Lembu.

Abstract

This study aims to determine the treatment of biological assets on Joni's cattle farm in the Helvetia area. In this case, the treatment of assets is analyzed based on PSAK 69. The analysis method used is the quantitative descriptive method with a study approach. The data collection techniques used are surveys and interviews or interviews with Mr. Joni as a resource person. The results shows that the price determination carried out is in accordance with PSAK 69 related to biological assets, namely based on fair value.

Keywords: Agricultural Accounting, PSAK 69, Biological Assets, Oxen



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris dengan sumber daya melimpah di bidang agrikultur, salah satunya adalah sektor peternakan. Peternakan merupakan salah satu sektor dalam agrikultur yang banyak ditekuni oleh masyarakat di Indonesia yang menjadi lapangan pekerjaan bagi jutaan penduduknya dan memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya peternakan di Indonesia dikelola secara tradisional dari skala kecil hingga skala besar dengan memanfaatkan sumber pakan alami yang ada di alam. Salah satu jenis peternakan yang banyak dikelola masyarakat adalah peternakan lembu, hal ini dikarenakan banyak faktor seperti kebutuhan pangan, budaya dan tradisi, ketersediaan lahan, dan ketersediaan pakan. Sebagai salah satu negara dengan populasi besar, Indonesia menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan daging bagi penduduknya yang terus bertambah. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan pengembangan peternakan lembu yang efektif.

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan keuangan, tuntutan untuk menerapkan praktik pengelolaan yang berkelanjutan bagi peternakan lembu juga semakin meningkat. Sehingga akuntansi agrikultur menjadi alat penting untuk memantau, mengukur, dan mengelola aspek keuangan dari peternakan lembu. Peternakan lembu bukan hanya tentang pengelolaan hewan ternak, namun juga melibatkan manajemen keuangan. Salah satu aspek dalam manajemen keuangan peternakan lembu adalah penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan akan menyajikan informasi terperinci dan akurat mengenai kinerja keuangan peternakan sehingga memungkinkan pemilik usaha untuk membuat

keputusan yang tepat. Di setiap negara memiliki standar akuntansi yang berbeda sesuai dengan tergantung dari kondisi perekonomian masing masing. Standar akuntansi sangat diperlukan bagi usaha, perusahaan, perkantoran bahkan negara untuk mencatat, mengidentifikasi dan menyajikan segala transaksi untuk dapat diakui secara valid. Jenis jenis standar akuntansi yang sering dikenal di Indonesia juga banyak seperti PSAK, IAI, PSAP, IAS, IFRS dan lainnya. Pada standar akuntansi, terdapat aset dan persediaan dengan penggolongan yang beragam seperti aset tak berwujud dan aset tetap, aset lancar dan aset tidak lancar, dan lain sebagainya. Pada penelitian kali ini, kami akan menyajikan perlakuan aset biologis pada peternakan Joni dengan mengaitkan perbandingan metode perolehan, asumsi pengakuan biaya dan asumsi pengakuan laba. Maka hal inilah yang melatar belakangi artikel ini dengan judul: "Perlakuan Aset Biologis Peternakan Lembu Joni di Daerah Helvetia Berdasarkan PSAK 69".

Tinjauan Pustaka

Aset Biologis

Aset biologis atau segala bentuk hasil agrikultur diakui jika telah memenuhi ketentuan yang berkaitan dengan pengakuan aset yang diatur dalam ED PSAK 69 (DJPb Kemenkeu, 2020). Aset dapat diukur saat pengakuan awal dan setiap akhir pelaporan keuangan dimana nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Dari hal tersebut akan muncul keuntungan dan kerugian dari perubahan nilai wajar yang dapat dilihat pada laba rugi. PSAK 69 menyajikan pengecualian terhadap aset produktif yang dikecualikan dari ruang lingkup Pernyataan ini. Pengaturan akuntansi aset produktif mengacu pada PSAK 16:Aset Tetap. Aset yang berbeda dengan aset tidak lancar dan aset lancar dan berbentuk makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan disebut dengan aset biologis. Menurut IAS 41 yang termasuk aset biologis merupakan hewan dan tumbuhan yang hidup. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa aset biologis adalah tumbuhan atau hewan yang diakui oleh perusahaan yang didapatkan dari aktivitas di masa lampau. Aset biologis memiliki perbedaan dengan aset lainnya yaitu terletak pada karakteristiknya. Aset biologis memiliki ciri-ciri yang berbeda, aset biologis mengalami perubahan biologis yang terjadi melalui beberapa tahapan atau proses yaitu, tahap pertumbuhan, degenerasi, produksi, serta keturunan (prokreasi). Tahapan-tahapan tersebut dikenal dengan perubahan kualitatif atau kuantitatif.

Dalam perlakuannya aset biologis dapat dilihat melalui pengakuan awal aset biologis atas nilai wajar dikurangkan dengan biaya-biaya yang digunakan untuk menjual dari aset biologis selama periode pelaporan termasuk juga laba-rugi untuk periode tersebut apakah menimbulkan kerugian atau keuntungan. Semua biaya yang berhubungan dengan aset biologis kecuali yang berhubungan dengan pembelian diukur atas dasar nilai wajar serta akan di akui dalam laba rugi. Aset biologis sendiri jika dilihat dari jangka waktu transformasi biologisnya terbagi menjadi dua kelompok yaitu aset biologis jangka pendek dan aset biologis jangka panjang. Aset biologis yang memiliki masa manfaat kurang dari satu tahun disebut dengan aset lancar dan tergolong kedalam persediaan atau aset lancar lainnya. Sedangkan aset biologis yang memiliki manfaat lebih dari satu tahun disebut dengan aset tidak lancar dan tergolong aset lainnya. Perusahaan melakukan penyusunan aset biologis sebagai berikut:

1. Laba atau rugi yang timbul akibat perubahan nilai wajar dikurangkan dengan biaya untuk penjualan.
2. Pembelian mengakibatkan kenaikan.
3. Panen mengakibatkan penurunan.
4. Kenaikan akibat dari kombinasi bisnis.
5. Penurunan yang dialokasikan kepada penjualan dan aset biologis dikelompokkan sebagai dimiliki agar dijual sesuai dengan PSAK No. 58.

6. Perbedaan antara kurs netto yang diakibatkan oleh penjabaran pelaporan keuangan ke dalam nilai mata uang yang berbeda, serta penyajian laporan aktivitas luar negeri ke dalam mata uang penyusunan perusahaan pelapor.
7. Perubahan lain-lain.

PSAK 69

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 adalah sebuah pernyataan yang mengatur pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan akuntansi aset biologis atau segala produk agrikultur dan diakui dengan memenuhi ketentuan yang sama dengan pengakuan aset. Aset tersebut diukur melalui nilai wajar dikurangi biaya menjual dan keuntungan dan ketugian yang timbul dalam laba rugi. PSAK 69 berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada 1 Januari 2018. Ruang Lingkup PSAK 69 meliputi aset biologis, terkecuali tanaman produktif, produk agrikultur pada titik panen dan aset biologis yang didapat dari hibah pemerintah. Karakteristik aset biologis ada pada proses perubahan biologis hingga aset tersebut dapat dijadikan menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Dari aset biologis bisa tercipta aset baru. Tujuan dari ini adalah untuk menjamin laporan keuangan yang transparan, akurat dan relevan. Pada awalnya aset biologis diatur pada IAS 41 Agriculture yang dikeluarkan tahun 2000 dan efektif pada tahun 2016. Dan kemudian mengambil semua peraturan yang terdapat dalam IAS 41 Agriculture, yang kemudian dituangkan dalam PSAK 69.

Peternakan

Ternak di Indonesia memiliki tiga jenis penggolongan yaitu, ternak besar seperti sapi, lembu, kuda, kemudian ternak kecil seperti kelinci, babi, kambing, domba dan ternak bersayap yaitu segala unggas. Peternakan merupakan salah satu kegiatan yang sangat menjanjikan jika dilihat dari masyarakat Indonesia yang konsumtif. Peternakan Lembu adalah sebuah aktivitas yang melakukan pengembangbiakan, pengelolaan lembu untuk tujuan tertentu sebagai konsumsi, perkhidmatan dan lain sebagainya. Lembu adalah sebuah ternak yang akan menghasilkan daging, kulit, susu dan kotorannya. Para peternak lembu wajib untuk mengetahui segala teknik, peralatan, dan pengetahuan yang baik untuk merawat lembu untuk menghasilkan dikemudian hari. Lembu memiliki nilai jual dan aset yang tinggi mengingat kultur dan tradisi di Negara Indonesia ini yang membutuhkannya sehingga dapat menjadi salah satu aktivitas ekonomi yang berkembang. Pada penelitian ini, kami akan mengambil peternakan lembu sebagai bahan penelitian terhadap Akuntansi Agrikultur. Peternakan yang akan diteliti yaitu Usaha Ternak Joni yang berada di daerah Helvetia, Deli Serdang, Medan.

Usaha Ternak Lembu Joni

Usaha Peternakan Joni merupakan yang berdiri pada tahun 1980-an. Usaha ini terletak di Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Usaha Ternak Joni ini merupakan usaha peternakan yang berfokus pada ternak Lembu, yang sudah turun temurun mulai dari Kakek hingga sekarang pada Pak Joni. Usaha Ternak Lembu ini memiliki 40 ekor lembu yang terdiri dari induk dan anak. Peternakan ini menghasilkan susu sapi perah, kotoran dari lembu dan menjual anak lembu. Kalau indukan untuk tidak dijual karena akan dikembangbiakkan lagi, agar dapat menjual anaknya. Pengolahan usaha peternakan Joni sendiri masih menggunakan sistem tradisional dimana setiap pagi ternak lembunya akan digembalakan dan mencari pangan dari alam langsung sedangkan untuk anak-anak lembu mendapat asupan pangan dari indukan berupa susu. Setiap pagi susu lembu indukan diperah dan terkumpul kurang lebih 30 L per harinya. Pak Joni sendiri juga menggunakan garam sebagai tambahan mineral bagi ternak lembunya. Pak Joni juga selalu memperhatikan

kesehatan ternak nya, dikarenakan lembu yang rentan terkena penyakit cacangan akibat konsumsi rumput terus menerus Pak Joni selalu rutin memberikan obat cacing sebagai tindak pencegahan agar lembu-lembu nya sehat dan terhindar dari penyakit cacangan. Dalam menjalankan usaha peternakan ini Pak Joni dibantu oleh satu pekerja. Dalam metode pembayaran usaha Perternakan Joni ini menggunakan sistem pembayaran cash dan Kredit serta pada proses pengantaran tidak mengeluarkan biaya angkut, sehingga konsumen yang ingin membeli harus mengambil langsung anakan lembu, kotoran, dan susu yang dibeli.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melakukan pendekatan studi pada peternakan lembu Pak Joni. Metode deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode yang menggambarkan variable secara sistematis dan factual dengan data-data berupa angka. Metode deskriptif kuantitatif tidak diartikan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya saja untuk menggambarkan, mengkaji, dan menjelaskan suatu fenomena dengan data berupa angka. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan teknik wawancara atau interview. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan- pertanyaan yang sudah disusun secara terstruktur kepada narasumber. Dalam hal ini narasumber harus mengetahui hal hal yang terkait dengan pengeluaran dan pendapatan yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Pada penelitian kali ini yang menjadi subjek penelitian adalah peternakan lembu Pak Joni yang berlokasi di Helvetia, Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang.

Jenis data yang diperoleh merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti sebagai obyek penulisan (Umar 2003). Data primer pertama berupa jumlah lembu yang dikelola, asset-aset yang dimiliki oleh subyek penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi kepada pemilik peternakan. Data primer kedua adalah harga-harga lembu, biaya pengeluaran rutin, penghasilan, dan pemeliharaan lembu. Hasil pengolahan observasi dan wawancara kemudian dipaparkan secara deskripsi agar mudah untuk dipahami oleh siapapun yang membutuhkan segala informasi tentang penerapan perlakuan akuntansi pada peternakan, analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif untuk mengetahui jumlah atau nominal dari pendapatan ataupun pengeluaran pada Peternakan Lembu di Helvetia. Hal ini dibutuhkan terkait penyusunan laporan keuangan. Analisis kuantitatif ini berdasarkan informasi yang di dapatkan dari narasumber dalam hal ini narasumbernya adalah pak Joni selaku pemilik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Perolehan

Hewan ternak berupa lembu di peroleh dengan cara dibeli pada awalnya kemudian dikembangkan hingga saat ini. Menurut PSAK 69 pendekatan nilai wajar digunakan untuk mengukur asset biologis dengan cara harga beli dijumlahkan dengan biaya yang telah digunakan (nilai wajar perolehan). Saat pembelian tidak dikenakan biaya dikarenakan pembelian hewan ternak tidak menggunakan transportasi. Berikut pernyataan narasumber yang telah di wawancarai: *"Saya mendapatkan lembu itu dari ayah saya, karena ini lembu turun-temurun yang sudah saya pelihara sejak kecil. Ayah saya mulai ternak sejak tahun 1980-an, waktu itu jumlah lembu nya mencapai 200 ekor, sekarang hanya ada 40 ekor saja dan itu yang saya ternakan hingga saat ini"* Sedangkan anakan lembu didapat melalui hasil perkembangbiakan lembu dan pemeliharaannya juga dilakukan secara tradisonal yaitu dengan sistem pengembala dan untuk nutrisi susu langsung dari indukannya.

Pengakuan Biaya

Selain dari biaya perolehan ada juga biaya yang dikeluarkan selama masa pemeliharaan hingga akhirnya masa panen asset biologis. Dalam hal ini biaya yang dihitung hanya biaya-biaya yang digunakan untuk pemeliharaan ternak namun tidak termasuk dengan biaya overhead seperti Listrik begitupula biaya tenaga kerja. Biaya yang keluar akibat dari aktivitas produksi yang dilakukan oleh peternak langsung juga tidak diakui kedalam biaya. Jadi hanya biaya yang berkaitan langsung dengan ternak yang akan di akui. Berbeda dengan akuntansi biaya yang mengakui semua biaya yang berhubungan dengan aktivitas produksi seperti Listrik dan lainnya.

Tabel 1. Biaya Selama Pemeliharaan Hingga Panen Asset Biologis

| No | Komponen Biaya | Volume | Rentang Harga Satuan | Kualifikasi |
|----|--|--------------|----------------------|-------------------------------|
| 1 | Biaya Langsung | - | - | - |
| 2 | Biaya Pakan | - | - | Tidak Membeli |
| 3 | Biaya Alternatif Campuran | - | - | - |
| 4 | Minuman: | | | |
| | Garam Kasar | 30 Pak/bulan | 10.000 | |
| | Air | - | - | Tidak Membeli |
| 5 | Biaya Obat | | | |
| | Obat Cacing | 3 kotak | 150.000-200.000 | diberikan tiap 3 bulan sekali |
| 6 | Biaya selama Proses Indukan | | | satu kapsul/ekor |
| | Mengandung: | | | |
| | Biaya Suntik Vitamin | 1 kali | 50.000 | 1 kali/ ekor lembu |
| 7 | Biaya selama Proses Melahirkan: | | | |
| | Biaya Suntik Vitamin | 1 kali | 50.000 | 1 kali/ ekor lembu |

“untuk pakan saya bawa keliling lapangan makan rumput langsung jadi tidak ada biaya. Biasanya saya gembalakan dari pagi hingga sore, dikandang tidak saya kasih makan lagi hanya diberi asupan mineral (garam). Untuk garam perhari bisa kira-kira 30 pak garam. Untuk anakan asupan susu langsung dari indukannya. Sementara untuk biaya perbaikan kandang biasanya saya ambil dari hasil penjualan anakan lembunya. Untuk Listrik saya bisa habis 100.000 rupiah untuk satu bulan itu sudah termasuk untuk air. Karyawan saya ada satu orang, gaji perbulan sebesar 1.200.000 rupiah itu sudah saya tanggung makan tiap hari nya. Dan saya kasih obat cacing ditiap 3 bulan sekali karena makan langsung dari tanah pasti ternak juga gampang cacingan dan juga suntik vitamin untuk indukan yang mengandung dan melahirkan” (Joni)

Pengakuan Jenis Aset

Tujuan Masyarakat dalam memelihara asset peternakan berupa lembu yang diperoleh akan memengaruhi apakah lembu yang dipelihara tersebut akan diakui sebagai asset agrikultur atau asset biologis. Asset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, dalam IAS 41 didefinisikan *“Biological asset is a living animal or plant”*. Sehingga dapat dijabarkan bahwa aset biologis sebagai tanaman atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang didapatkan dari kegiatan masa lalu. Ciri-ciri khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya ialah berupa proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang dialami oleh asset biologis disebabkan perubahan pada makhluk hidup baik kuantitatif dan kualitatif dan mampu menghasilkan aset baru

dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama (Kurniawati, 2012). Lembu yang dipelihara dengan tujuan ditenak kembali untuk memperoleh lembu baru dapat diakui sebagai aset agrikultur. Sedangkan anakan hasil transformasi biologis dari aset agrikultur akan dikategorikan sebagai aset biologis. Jika indukan sudah tidak layak ternak dan akan dijual, maka indukan tersebut tidak diakui lagi sebagai aset agrikultur namun akan berubah menjadi aset biologis karena sudah tidak produktif lagi.

Proses transformasi biologis yang terjadi di Peternakan Pak Joni dimulai dari perolehan hingga panen adalah membeli dan merawat lembu Jantan dan betina sebagai aset agrikultur, kemudian dikembangbiakkan agar dapat menghasilkan anakan baru yang kemudian dapat dijual atau dijadikan sebagai induk baru. Peternakan Pak Joni sendiri mengakui bahwa aset agrikultur berupa anakan lembu sebagai laba, karena anakan lembu ini dinilai sebagai barang untuk dijual, dan diakui sebagai persediaan. Proses transformasi biologis lembu adalah dengan mengembangbiakkan lembu siap kawin pada usia 18 hingga 24 bulan, dan proses dalam kandungan selama 9 bulan, dan menghasilkan anakan lembu yang siap untuk dijual. Peternak seringkali beranggapan bahwa biaya yang dikeluarkan saat proses pemeliharaan adalah tidak seberapa sehingga tidak diperhitungkan sebelum menentukan harga jual aset.

Pengakuan Laba

Peternak mengukur laba/rugi atas penjualan aset lembu dengan menghitung selisih harga perolehan saat dibeli dengan harga jual. Metode tersebut masih sangat sederhana sehingga peternak tidak menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan pada awal hingga akhir proses pemeliharaan sampai masa panen. Peternak seringkali beranggapan bahwa biaya proses pemeliharaan adalah tidak seberapa sehingga tidak diperhitungkan sebelum menentukan harga jual aset. Ada beberapa komponen biaya yang perlu dikorbankan peternak saat menjual aset peternakan berupa lembu Adapun komponen biaya penjualan dapat berupa biaya angkut, biaya parkir, biaya jasa penjualan, dll. Namun pada peternakan pak joni komponen biaya ini memnag tidak ada secara langsung dikarenakan sistem penjualan yang dilakukan tidak melibatkan pihak ekstenal, hanya melibatkan pemilik ternak yaitu pak joni dan pelanggan yang datang langsung ke peternakan pak joni. Selain komponen biaya tersebut, peternak juga perlu mengakui melakukan pengukuran terhadap aset yang mengalami penyusutan nilai selama proses pemeliharaan aset hingga panen. Penyusutan yang dimaksud adalah kondisi produktif indukan lembu sebagai aset agrikultur yang dapat menghasilkan aset baru berupa anakan lembu sebagai aset biologis. Masa produktif ini sekitar umur 17-20 tahun, dan mampu menghasilkan 10-14 keturunan.

Tabel 2. Laporan Laba Rugi Peternakan Pak Joni

| LAPORAN LABA RUGI PETERNAKAN LEMBU PAK JONI | | |
|---|--|------------------------|
| Periode: Maret 2023- Maret 2024 | | |
| Jumlah indukan lembu: 40 ekor | | |
| Pendapatan: | | |
| Penjualan susu | $30L \times 30 \times Rp\ 20.000 \times 12\ bulan$ | Rp. 216.000.000 |
| Penjualan Anakan Lembu | $2\ ekor \times Rp\ 8.000.000 \times 12\ bulan$ | Rp. 192.000.000 |
| Total Pendapatan | | Rp. 408.000.000 |
| Pengeluaran | | |
| Biaya Mineral | $30 \times Rp\ 10.000 \times 12\ bulan$ | Rp. 3.600.000 |
| Biaya Obat | $3 \times Rp\ 200.000 \times 4\ bulan$ | Rp. 2.400.000 |
| Biaya Vitamin | $2 \times Rp\ 50.000$ | Rp. 100.000 |
| Beban Gaji | $Rp\ 1.200.000 \times 12\ bulan$ | Rp. 14.400.000 |
| Beban Listrik | $Rp\ 100.000 \times 12\ bulan$ | Rp. 1.200.000 |
| Total Pengeluaran | | Rp 21.700.000 |
| Laba Perusahaan | | Rp. 386.300.000 |

Pengukuran laba atau rugi atas aset biologis tidak dapat dilakukan hanya dengan menyesuaikan harga pasaran terhadap aset sesuai dengan jenis saja, melainkan peternak perlu menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan hingga panen atau saat siap dijual. Seperti yang telah di atur pada PSAK 69 paragraf 28 mengemukakan bahwa laba dan rugi yang timbul saat pengakuan awal produk pada nilai wajar dikurangi biaya untuk melakukan penjualan dimasukkan dalam laporan laba rugi pada periode berjalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta hasil wawancara dengan pemilik Peternakan Lembu, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hal telah sesuai dengan PSAK 69 tentang Aset Agrikultur. PSAK 69 menyatakan aset biologis dinilai berdasarkan nilai wajar yang dikurangi biaya dalam proses penjualan. Dalam proses transaksi penjualan atau pun pembelian aset biologis berupa lembu serta susu lembu yang dilakukan pak joni ataupun pegawainya telah memakai nilai wajar. Penggunaan nilai wajar yang digunakan Peternakan Lembu pak Joni berdasarkan kualitas dan rata-rata harga di pasaran atau di daerah Helvetia. Terkait biaya yang dikeluarkan, Peternakan Lembu pak Joni di Helvetia telah menghitungnya selama proses pemeliharaan selama pertumbuhannya, walaupun perhitungan yang dilakukan tidak terlalu detail dan belum melakukan pencatatan khusus, karena mereka menganggap bahwa perhitungan biaya hanya digunakan untuk perbandingan biaya yang mereka keluarkan selama proses pertumbuhan serta memperkirakan keuntungan yang mereka dapat tanpa memastikan berapa nominal pendapatannya. Penelitian ini pastinya masih jauh dari kata sempurna dan juga masih memiliki kekurangan ataupun keterbatasan baik pada proses analisis data nya, serta dalam proses survei atau pun wawancara diantaranya adalah sebagian data yang dibutuhkan dalam penelitian ini belum lengkap sehingga peneliti harus melakukan pencatatan secara mandiri berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan narasumber. Selain itu kendala selanjutnya yang dialami peneliti adalah lokasi penelitian yang agak sulit di akses karena terbatasnya alat transportasi ke tujuan, serta beberapa informasi yang tidak di ingat secara detail oleh narasumber baik itu terkait biaya, pendapatan, atau pun hal lain yang mempengaruhi proses penelitian ini. Berdasarkan kesimpulan dan kendala dalam penelitian ini, maka diharapkan saran yang diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya sehingga menghasilkan penelitian atau pun jurnal yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Dewi Nur. (2023). *Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada Perusahaan Sektor Peternakan Di Indonesia : PT. Widodo Makmur Perkasa TBK*.
- Carollina, A. (2014). Pengaruh adopsi IAS 2 atas PSAK 14 terhadap laporan keuangan. SKRIPSI-2012. http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/SKR/judul/00000000000000072944/
- Junaidi, Moh., Baihaki, Ach., & Malia Eva. *Perbandingan Nilai Aset Biologis Sapi Madura, Madrasin, dan Limousin Berdasarkan PSAK 69*.
- KPPN KETAPANG. (2020). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut SAP dan SAK*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/ketapang/id/data-publikasi/artikel/3081-perlakuan-akuntansi-aset-biologis-menurut-sap-dan-sak.html>
- Putu Ade Erawan, & I Putu Julianto. (2020). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Akuntansi Produk Agrikultur Berdasarkan Psak 69 Pada Ud. Sri Pasuparata (Studi Kasus Di Desa Pasedahan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*,
- Rahmawati, D., & Apandi, N. N. (2023). Apakah aset biologis dan pengungkapan berdasarkan Psak 69 berpengaruh terhadap nilai perusahaan? *Klabat Accounting Review*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.60090/kar.v4i1.925.1-16>

- Ulupui, I. G. K. A., Rahmani, A. D., Handarini, D., & Nasution, H. (2021). Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 Pada Perusahaan Agrikultur. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 99–115. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.84>
- Yustanti, Afilia Eka, & Hanafi, Imam. (2020). *Implementasi PSAK No. 69 Untuk Perusahaan Agrikultur Dalam Penyusunan Laporan Keuangan di Perusahaan Peternakan Sapi Perah*. *Jurnal Ilmu Ekonomi Akuntansi*.